

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan kekayaan budayanya yang melimpah, di mana setiap daerah memiliki bentuk kesenian yang unik dan khas. Budaya, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, norma, dan kepercayaan suatu masyarakat, memberikan konteks dan inspirasi bagi perkembangan kesenian. Melalui budaya, manusia mengekspresikan identitas, sejarah, dan pandangan hidup mereka (Pasaribu, 2015). Kesenian yang muncul dari budaya menunjukkan bagaimana nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan suatu masyarakat dapat membentuk karya seni, menciptakan sebuah jembatan antara masa lalu dan masa kini, serta antara individu dan komunitasnya (Alawiyah, 2021).

Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri (Silviani, 2015). Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, terlebih remaja sebagai bagian integral dari komunitas yang terus berkembang. Remaja memainkan peran penting dalam melestarikan dan meneruskan tradisi budaya karena menjadi jembatan antara generasi tua dan yang lebih muda. Kesenian merupakan cerminan dari identitas dan nilai-nilai sebuah komunitas, dan keterlibatan remaja dalam seni tradisional membantu menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan relevan.

Pada masa lalu, kesenian daerah di Indonesia memainkan peran penting

dalam kehidupan masyarakat. Setiap karya seni, baik itu tarian, musik, seni rupa, atau kerajinan tangan, memiliki fungsi dan makna tertentu. Misalnya, tari-tarian tradisional sering kali menjadi bagian dari upacara adat atau ritual keagamaan. Tari Piring dari Minangkabau, misalnya, merupakan tarian yang ditampilkan dalam ritual syukur kepada Tuhan setelah panen (Syahrial, 2016). Di Jawa, wayang kulit berfungsi sebagai hiburan juga sebagai media pendidikan dan penyampaian pesan moral yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, etika, dan spiritualitas (Purwanto, 2018).

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang pesat, kehidupan remaja saat ini sering kali lebih tertarik pada hal-hal yang mengikuti perkembangan zaman daripada pada tradisi yang telah ada sejak lama. Remaja masa kini didominasi oleh teknologi dan budaya pop global seperti musik K-pop, film Hollywood, dan tren media sosial lainnya (Valenciana & Pudjibudojo, 2022). Kesenian tradisional, yang biasanya dianggap sebagai warisan budaya yang kurang relevan dalam konteks modern, seringkali dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman (Nurhasanah et al., 2021).

Dalam banyak kasus, modernisasi dan globalisasi mengalihkan perhatian mereka dari pelestarian budaya lokal, seperti kesenian daerah yang memiliki nilai historis dan kultural yang mendalam. Timbul persepsi bahwa kesenian daerah kuno atau tidak relevan dengan kehidupan modern. Remaja cenderung tertarik pada hal-hal yang baru, trendi, dan mudah diakses, yang seringkali tidak termasuk kesenian tradisional daerah. Selain itu, dominasi media yang mempromosikan

budaya pop global juga membuat remaja lebih terpapar pada hal-hal yang "trending" saat ini, sehingga mengesampingkan nilai-nilai budaya tradisional yang mungkin dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman.

Namun, meskipun remaja saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat terpengaruh oleh tren global dan teknologi, terdapat fenomena yang menunjukkan adanya ketertarikan remaja terhadap kesenian tradisional seperti tari, musik, dan kerajinan tangan (Amiati et al., 2023). Hal yang dapat menyebabkan kecenderungan ini adalah rasa kebanggaan terhadap identitas budaya yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang menyolok (Koentjaraningrat, 2009).

Salah satu bentuk perkembangan kesenian daerah era kini dipadupadankan dengan elemen-elemen modern sehingga menarik minat remaja. Hal ini disebabkan akulturasi budaya dengan menggabungkan seni tradisional dengan unsur-unsur kontemporer, menciptakan karya-karya yang unik dan relevan dengan selera remaja (Yuliani et al., 2020). Sebagai contoh, grup musik yang menggabungkan alat musik tradisional seperti gendang dengan genre musik modern atau desainer fashion yang mengintegrasikan motif batik atau tenun dalam desain pakaian modern.

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang terus berkembang mengikuti zaman adalah tarian. Tarian adalah salah satu bentuk ranah ekspresi diri melalui gerak tubuh, dan hakekatnya adalah segala bentuk pengalaman emosi manusia sejak masa lampau. Bentuk-bentuk dari ekspresi yang ditampilkan adalah suatu

penyampaian pesan secara tersirat untuk dapat dinikmati dan tentu saja memiliki makna-makna tertentu (Sofyan Sauri, 2022). Remaja yang memilih untuk terlibat dalam kesenian tradisional seperti Kuda Kepang sebagai penari, memperlihatkan sebuah bentuk seni yang kaya akan nilai budaya dan sejarah lokal. Fenomena ini menandakan adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab di kalangan remaja untuk melestarikan warisan budaya mereka, bahkan saat dunia mereka dikelilingi oleh perubahan yang cepat dan inovasi teknologi.

Salah satu suku yang lekat dengan tradisi tari nya adalah Suku Jawa yang kemudian bertransmigrasi ke pulau Sumatera salah satunya adalah Provinsi Kepulauan Riau dengan ibu kotanya adalah Tanjungpinang. Tanjungpinang merupakan bagian yang didominasi oleh suku Melayu sebagai masyarakat mayoritas dan penduduk asli di kota ini. Selain penduduk yang didominasi suku Melayu terdapat banyak penduduk pendatang yang ada di Kota Tanjungpinang. antara lain Suku Batak, Bugis, Sunda, Minangkabau dan juga Suku Jawa. Kemunculan pendatang yang menetap di Tanjungpinang tentu saja sekaligus membawa hal baru ke Kota Tanjungpinang, seperti salah satunya tradisi.

Masyarakat yang menetap di Kota Tanjungpinang tentu saja memiliki tradisi ataupun kebiasaan turun-temurun yang berasal dari daerahnya. Mereka akan mulai memperkenalkan tradisi daerah yang mereka bawa kepada masyarakat lokal yang ada di Kota Tanjungpinang. Seperti salah satu contohnya adalah Kuda kepang atau biasa disebut kuda lumping dan jaranan. Ciri khas kuda kepang sendiri adalah sekelompok orang yang menari dengan properti kuda tiruan dari

bambu yang dianyam dan digambar berbentuk kuda khusus untuk para penarinya dan diiringi dengan alunan gamelan (Sofia Rachmawati, 2019). Kuda dipercaya dari zaman dahulu sebagai hewan yang sangat membantu kehidupan manusia. Bahkan dalam shamanisme kuda dijadikan sebagai totem, panduan roh, dan obat-obatan. Kuda juga disimbolkan menjadi kekuatan dan kebebasan serta pengabdian.

Kuda Lumpung juga disebut Jaran Kepang atau Jathilan atau masyarakat lokal Kota Tanjungpinang menyebut Kuda Kepang. Dalam kuda kepang terdapat banyak benda dan alat yang dipercaya memiliki kekuatan magis didalamnya. Seperti gong, gamelan, cambuk atau biasa disebut dengan pecut, kuda, bahkan pakaian yang digunakan oleh penari kuda kepang. Masyarakat hingga kini masih percaya bahwa berbagai macam benda yang ditunjukkan didalam kuda kepang memiliki perbedaan kekuatan magis. Seperti contoh pada kuda yang digunakan pada penari dimana masing-masing kuda memiliki nama dan perbedaan lukisan pada wajah kuda yang digunakan. Pada saat pertunjukan dimulai biasanya masing-masing sudut di tempat pertunjukan dilaksanakan dibuat pagar yang terbuat dari besi atau pagar yang terbuat dari bambu. Pagar yang dipasang bertujuan untuk menghindari adanya penonton yang masuk kedalam area penari. (Sakanthi, 2019).

Seperti yang kita ketahui kesenian Kuda Kepang merupakan seni tari yang didalam proses pertunjukannya terdapat beberapa hal yang disimbolkan sebagai hal mistis, karena pada atraksi Kuda Kepang terdapat ritual pembakaran kemenyan, adanya sesajen, serta terdapat atraksi kesurupan pada saat pementasannya,

(Wahyudi et al., 2023). Kepercayaan terhadap kekuatan magis dari benda-benda, dan roh-roh halus, kekuatan alam, dewa-dewa penjaga lokal, pohon keramat dan kuburan-kuburan biasa dimiliki oleh orang Jawa. Semua kepercayaan itu dijalankan oleh orang Jawa termasuk para petinggi atau pejabat untuk memperoleh kekuatan dan kesejahteraan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Savitri, 2015).

Meskipun kuda kepang bukan merupakan kesenian lokal masyarakat Tanjungpinang, masyarakat Tanjungpinang sangat antusias menyaksikan pertunjukan tersebut. Belakangan ini, fenomena meningkatnya minat remaja untuk terlibat sebagai penari dalam kesenian Kuda Kepang menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat terus berfungsi dan relevan meskipun berada dalam konteks zaman yang terus berubah. Ketertarikan yang berkembang di kalangan remaja terhadap Kuda Kepang mencerminkan keberhasilan seni tradisional dalam menarik perhatian generasi muda dengan cara yang segar dan inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian yang kaya akan nilai-nilai budaya ini tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga dapat beradaptasi dengan selera dan kepentingan generasi baru.

Berdasarkan hal latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyebab ketertarikan penari remaja terhadap kesenian Kuda Kepang di Kota Tanjungpinang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengapa remaja tertarik menjadi penari kesenian Kuda Kepang di Kota Tanjungpinang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab ketertarikan penari remaja terhadap kesenian Kuda Kepang di Kota Tanjungpinang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini kedepannya akan mendapatkan sebuah hasil yang akan membawa manfaat secara umum yang dapat dijelaskan dalam dua kategori yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan wawasan bagi mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta seluruh masyarakat mengenai kesenian tradisional kemasyarakatan.